


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor pertama dan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan. Sehingga wajar apabila pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, baik melalui penataan sarana dan prasarana, dan perbaikan kurikulum. Peningkatan kualitas dan kinerja guru dilakukan melalui diklat atau penataran, dan peningkatan tunjangan profesi guru. Untuk menunjang kegiatan sekolah pun pemerintah telah memberikan berbagai dana bantuan, termasuk dana operasional sekolah (BOS) serta bantuan khusus murid yang bersumber dari dana operasional pendidikan pusat maupun dana operasional pendidikan dari daerah. Semua itu dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan nasional yang bermutu dan merata.

Pada dasarnya mutu pendidikan tidak terlepas dari mutu kinerja guru itu sendiri. Melalui sentuhan gurulah anak didik tercipta menjadi manusia sehingga guru merupakan pihak utama yang berupaya menjadikan anak yang berkualitas. Oleh karena itu, kualitas kinerja guru harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan jaman dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin berkembang dan tumbuh secara global. Oleh karena itu guru harus bertindak profesional dan selalu berupaya untuk memiliki pengetahuan dan wawasan luas selain menguasai ilmu pengetahuan dibidangnya yang kelak untuk ditransfer kepada anak didik di sekolahnya masing-masing.



Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional.

Implementasi undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dipaparkan di atas ternyata sangat kompleks, oleh karena itu penulis mencoba untuk meneliti sebagian kecil dari masalah pendidikan, diantaranya adalah masalah yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Akhlak.

Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana prasarana dan pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan

pendidikan nasional, begitu juga Islam menganjurkan bahwa manusia harus mempunyai dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Qalam ayat 4 dijelaskan tentang budi pekerti berikut ayatnya:

قَدْ كُنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ
مَعَهُ
وَلَمْ يَكُنْ لَنَا
بِشَيْءٍ
مِّنْ حِزْبٍ
مِّنْهُ

“Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(DEPAG, 2006, 826)

Di bawah ini disebutkan kembali hadist Imam Bukhori terkait dengan akhlak.

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال : لم يكن النبي صلى الله عليه وسلم فاحشاً ولا متفحشاً وكان يقول : إن من خياركم أحسنكم أخلاقاً (رواه البخاري)

“Dari Abdullah bin Amru berkata: Nabi tidak pernah berbuat keji sendiri tidak pula berbuat keji kepada orang lain. Beliau bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya”(Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhush Shalihin, 1995, Cet. 11).

Dari dalil di atas cukup menjelaskan bahwa akhlak manusia senantiasa diatur dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Hal itu menandakan setiap perilaku yang dilakukan hendaknya sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru PAI adalah Guru yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada siswa dalam segala hal perbuatan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga

dapat memberikan manfaat baik bagi individu itu sendiri maupun orang lain yang berada di sekitar.

Disamping itu menurut Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” . begitu juga disebutkan dalam Permendiknas no 16 tahun 2007 bahwa “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”. Oleh karena itu wajib bagi guru untuk memahami kompetensi yang harus dimilikinya serta dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai karakteristik yang sangat mendasar sekali dalam membangun akhlak siswa, karena di dalamnya terkandung pendidikan akhlak , etika dan moral. dan salah satu indikator keberhasilan guru pendidikan Agama Islam adalah keberhasilannya dalam pembelajaran akhlak.

Alasan Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran akhlak diteliti, diantaranya adalah 1. kewajiban guru PAI untuk mengemban amanat dari Rasulullah SAW, 2. tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah yang diwujudkan dengan akhlak yang mulia, 3. akhlak mulia siswa merupakan sesuatu yang paling utama dibanding kecerdasan yang lainnya. 4. kehidupan akan semakin kacau balau jika manusianya tidak memiliki akhlak mulia. 5. akan sia-sia kehidupan seseorang, jika tidak memiliki akhlak yang mulia. 6. tujuan pendidikan nasional terwujud , jika peserta didiknya berakhlak mulia.

Menurut teori, jika guru PAI memiliki kompetensi dalam pembelajaran akhlak maka akhlak siswa menjadi baik . Hal ini karena akhlak siswa lebih banyak dipengaruhi oleh kompetensi gurunya dalam mendidik siswanya, sebagaimana diungkap oleh A.Mustofa (2007 :109) dan A. Tafsir .(2006 :170)

Berdasarkan studi awal di SMK Muhammadiyah Kedawung, Kompetensi guru PAI masih dipertanyakan, hal ini dikarenakan akhlak siswa kepada Tuhannya yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional tidak menunjukkan baik (kurang dari 10% siswa yang melaksanakan sholat baik di rumahnya maupun di sekolah) . Dalam proses pendidikan yang berlangsung di SMK Muhammadiyah Kedawung masih ditemukan adanya kesenjangan perilaku siswa yang masih belum mencerminkan nilai-nilai Islami. Hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian siswa, pergaulan siswa, dan sikap siswa kepada guru yang belum sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Padahal kualifikasi gurunya sudah S1 dan dari jurusan PAI seta sudah dianggap berkompeten karena sudah lulus sertifikasi dari Departemen Agama.

Dari paparan di atas, mendorong peneliti untuk mengangkat judul Tesis: Upaya Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Akhlak Siswa di SMK Muhammadiyah Kedawung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung?

2. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung?
3. Bagaimana upaya kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah seperti digambarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengkaji data tentang pemahaman kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik dalam pembelajaran akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung.
2. Mengkaji data tentang perencanaan dan pelaksanaan kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung.
3. Mengkaji data tentang upaya kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis/Konseptual
 - a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam memahami peserta didik, membuat perencanaan, pelaksanaan

dan penilaian serta evaluasi dalam pembelajaran akhlak di tingkat SMK pada khususnya dan di tingkat sekolah-sekolah lain pada umumnya.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh penelitian lain dan pembanding dalam mengkaji lebih lanjut tentang kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran akhlak di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah yang bersangkutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada SMK Muhammadiyah Kedawung mengenai kinerja guru, untuk bahan pertimbangan dalam penyusunan program selanjutnya.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti sehingga dapat diperoleh gambaran seberapa besar kesesuaian fakta dengan dasar teori yang ada.

- c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi untuk lebih peduli terhadap perkembangan dunia pendidikan dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

1. Tesis Ahmad Sugeng Budiaraajo, NIM. 3104268, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 Judul “Kemampuan Manajemen Kelas Guru Rumpun Mapel PAI di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kemampuan manajemen kelas guru rumpun Mapel PAI di MTs NU Nurul Huda Mangkang Kulon Semarang baik, dilihat dari kompetensi mereka dalam manajemen tata ruang kelas, waktu pembelajaran, dan materi yang disampaikan. Setiap guru telah membuat perencanaan yang berpedoman pada buku sumber materi pengajaran yang sudah tercantum pada kurikulum yang ada, sehingga memudahkan penyampaian kepada murid.
2. Tesis Toifah, NIM. 3104262, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 Judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar PAI kelas V SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun Ajaran 2008/2009”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar PAI.
3. Tesis Umi Iftika Handayani NIM. 3104322 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 Judul “Kompetensi Guru PAI dalam *Memahami Siswa pada Pembelajaran Ahlak di SMP Negeri 1 Godong Kabupaten Grobogan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi diantaranya tentang pemahaman terhadap peserta didik. Dengan makna bahwa kompetensi yang dimiliki guru PAI khususnya dalam memahami karakteristik siswa, kesiapan belajar siswa, kebutuhan siswa, memahami problem siswa dan memecahkan masalah siswa.

4. Tesis M. Ulin Niam NIM. 3104333 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 Judul *“Telaah Terhadap Peraturan RI no 74 Tahun 2008 Pasal 3 Tentang Kompetensi Guru dalam Persepektif Pendidikan Islam”*.

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kompetensi guru dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 pasal 3 yang mempunyai kesamaan dengan kompetensi guru dalam pendidikan Islam, yaitu sama-sama mempunyai kemampuan disiplin ilmu dalam bidang kemampuan pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keduanya juga sama dalam kepribadian, budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini perbedaannya terletak pada masalah tuntunan atau pegangan. Kalau kompetensi guru dalam pendidikan Islam merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk membentuk akhlak guru, sementara kompetensi guru dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 berdasarkan nilai-nilai moral universal.

Dari beberapa kajian pustaka yang disebutkan di atas, menurut penulis belum ada penelitian yang membahas tentang Upaya Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran Ahlak Siswa. oleh karena itu penulis berkeinginan untuk menulis tesis dengan judul *“Upaya Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran Ahklak Siswa di SMK Muhammadiyah Kedawung*. Dalam tesis ini, penulis hanya terfokus pada upaya kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran akhlak siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional maka dibutuhkan 8 standar Nasional Pendidikan yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi

Lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. (PP RI No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan)

Dalam standar pendidik , pendidik harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. (PP Standar Nasional Pendidikan)

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan/perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, menilai dan mengevaluasi hasil belajar dan pengembangan potensi peserta didik (Kunandar, 2007: 76).

Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Implementasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Akhlak merupakan perwujudan dari profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam sebagai agen pembelajaran yang dapat meningkatkan martabat dan harkat guru.

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi

bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan, *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*). Sebagaimana Hadits Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur). *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari timur maupun barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad Saw tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina. (Nanang Fatah, 1996: 78)

Pelaksanaan pendidikan dikenal oleh para pakar pendidikan tidak hanya pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah tetapi ada istilah pendidikan seumur hidup yaitu sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pola-pola pendidikan non formal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar insidental.

Proses pendidikan Islam dalam rangka menanamkan Akhlak islami kepada siswa membutuhkan kinerja guru yang baik, sebab kinerja guru merupakan komponen utama atau faktor pengaruh yang menyebabkan berhasil atau tidaknya pembelajaran. Istilah kinerja sendiri mempunyai pengertian sebagai suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh seseorang dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. (Sulistyorini, 2001: 62). Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; kejelasan hasil yang diharapkan dari

suatu pekerjaan atau fungsi; kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat berjalan dengan baik. (Tempe, A. Dale, 1992: 42)

Salah satu tugas guru adalah melaksanakan pengajaran. Tugas atau beban tersebut baru dapat dicapai dengan baik apabila seorang guru mengetahui secara jelas maksud dan tujuan pengajaran yang akan dilaksanakan dan dengan pengelolaan pengajaran tersebut sebaik mungkin. Pengelolaan yang menjadi tugas mereka tersebut mencakup: 1). Menyusun program pengajaran 2). Menyajikan dan melaksanakan program pengajaran, 3). Melaksanakan evaluasi belajar, 4). Melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar, dan 5). Menyusun program perbaikan. Langkah-langkah itu sejalan dengan yang termuat dalam alat penilaian kemampuan guru, yaitu menyederhanakan dan mengelompokkan langkah tersebut dalam tiga kelompok 1). Rencana Pengajaran, 2). Prosedur Pengajaran dan 3). Hubungan antar pribadi. (Djam'an Satori, 2007: 242)

Gambaran di atas menjelaskan bahwa kinerja guru dapat tercermin dari kemampuannya dalam melakukan: a). Perencanaan pengajaran; b). Keterampilan mengajar; dan c). kemampuannya dalam pengembangan hubungan antar pribadi. (Djam'an Satori, 2007: 243)

Kinerja guru merupakan suatu hal yang esensial terhadap keberhasilan pendidikan oleh karena itu kinerja guru yang baik perlu diciptakan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Untuk lebih memperjelas tentang makna kinerja guru, nampaknya diperlukan pemahaman tentang makna guru serta peran dan tugasnya dalam proses pendidikan disekolah.

Berdasarkan Undang-undang No. 14/2005 guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah tindakan atau perwujudan untuk melakukan sesuatu dengan dilandasi oleh kreativitas kerja yang optimal. Kemampuan sebagai ungkapan dan perwujudan diri individu termasuk kebutuhan pokok manusia yang bila terwujud memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam, yang pada akhirnya kemampuan dapat menentukan dan meningkatkan makna hidup manusia dengan segala kompleksitas dan problemnya juga keindahannya.

Tugas seorang guru selain mengajar (*transfer of knowledge*) yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai kepada anak didik (*transfer of value*), baik nilai budaya maupun nilai-nilai agama. Seorang guru PAI sesuai kapasitasnya berkewajiban menanamkan nilai akhlak Islami kepada anak didiknya. Nilai akhlak Islami yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah Aqidah Akhlak yang bernafaskan ajaran Islam yang terkandung dalam bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum. Aqidah Akhlak tersebut diupayakan, dalam rangka memperbaiki perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran Agama Islam. Seperti kejujuran, sopan santun, keikhlasan, pakaian menutup aurat, tolong menolong dan disiplin.

G. Langkah – langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan dan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bog dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2002, 3)

Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin secara langsung ikut mengamati proses Guru PAI dalam menangani akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Kedawang.

Adapun prosedur pengumpulan data penelitian sebagai berikut :

a. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara antara lain untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Meleong, 2009, 187)

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Wawancara ini ditanyakan kepada pihak-pihak yang dianggap tahu tentang informasi yang berkaitan dengan Implementasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Akhlak.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 1989, 136)

Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung kepada Guru PAI dan mencari data-data yang sekiranya mendukung dalam penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi, 1998, 51). Dalam metode dokumentasi peneliti berusaha mencari dokumen-dokumen penting atau arsip-arsip yang sekiranya mendukung tentunya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011, 225). Data primer ini yang nantinya menjadi data utama peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer ini berisi hasil wawancara terhadap para informan kunci yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011, 225). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan

dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan.

Data sekunder yang didapat peneliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Buku evaluasi pembelajaran siswa
2. Arsip foto

Semua data sekunder tersebut adalah yang bersangkutan dengan Implementasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Akhlak. Data ini dimaksudkan agar data yang didapat benar-benar valid, tidak hanya sekedar dibuat-buat oleh sipeneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh melalui kepustakaan (*library research*), untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung tema dalam penulisan ini yang diperoleh dari berbagai literatur.

4. Analisa Data

Dalam analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data harus diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya (Subrata, 1995, 85). Dalam penelitian ini analisis dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.

Adapun yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, yaitu dengan langkah-langkah:

a. Pengumpulan Data

Usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh alat pengambilan data atau alat ukur. Jikalau alat pengambilan datanya cukup variable dan valid, maka datanya cukup variable dan valid juga (Ruandi dalam tesis Indah Kurniati, 2009, 15). Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti serta diketahui keasliannya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolomkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan dan diverifikasi (Ekosusilo dalam skripsi Amin, 2007: 70). Reduksi data ini berguna untuk meninjau kembali data-data yang kurang atau data-data yang sekiranya tidak perlu dapat dipertimbangkan kembali apakah data tersebut perlu tidak dicantumkan dalam penulisan penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data ini diatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data diharapkan agar pembaca lebih cepat memahami isi dalam penelitian ini.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh keabsahan temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan

tersebut yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi salah memasukkan data yang terkumpul. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

a) Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain.

b) Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2011, 330-331). Triangulasi metode dilakukan untuk memperkuat triangulasi data. Di dalam keabsahan data ini untuk mengetahui hasil temuan ini benar-benar hasil temuan sendiri dan bukan temuan orang lain ataupun tindakan plagiat dari penelitian sebelumnya.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber data adalah berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Nantinya data hasil pengumpulan tersebut akan dibandingkan, sehingga akan diperoleh data yang benar-benar diakui keabsahannya

(validitasnya), sehingga menurut peneliti jelas inilah yang dianggap paling tepat digunakan.

Kemudian analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola peristiwa yang terjadi. Penarikan kesimpulan ini diharapkan agar dapat memberikan gambaran umum secara singkat seluruh isi dalam penulisan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian tesis ini, penulis tuangkan dalam lima bab, yaitu :

Bab Pertama, membahas Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, Tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas Kajian Teori Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran akhlak yang terdiri dari Hakekat Kompetensi Guru, Hakekat Pendidikan Agama Islam dan dan hakekat akhlak.

Bab Ketiga membahas Metodologi Penelitian, berisikan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, penentuan informan/sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab Keempat, membahas Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung yang terdiri dari pemahaman guru PAI terhadap peserta didik, perencanaan guru PAI dalam

pembelajaran akhlak, pelaksanaan guru PAI dalam pembelajaran akhlak peserta didik dan upaya kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Akhlak di SMK Muhammadiyah Kedawung.

Bab Kelima, merupakan Penutup, yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.

